

Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Siswa Melalui Penerapan Bank Sampah Sekolah

*Isy Maryam Rosyidah^a, Sumar^b

^a Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah wal Aqidah Ash-Shofa Manonjaya, Indonesia

^b Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Indonesia

*Email: isymrymrosyidah@gmail.com

Received:	Revised:	Accepted:	Available Online:	Published:
22/12/2025	15/4/2026	29/4/2026	30/4/2026	30/4/2026

Abstract

A clean, healthy, and comfortable school environment is one of the supporting factors for the creation of an effective learning process. The problem of waste in the school environment not only has an impact on cleanliness and comfort, but also shows the importance of student involvement in the management of the school environment. This study aims to analyze the application of school waste banks as an effort to manage waste, improve the cleanliness and comfort of the school environment, and form student awareness of waste that has utility and economic value. This research uses a qualitative approach with the library research method through the study of various literature sources relevant to waste management and the implementation of waste banks in the school environment. The results of the study show that school waste banks can be an alternative to waste management that actively involves students as subjects in maintaining the cleanliness of the environment. Its implementation can be carried out through several stages, namely facilitation, organization, education, documentation, coordination, and the granting of royalties or rewards for student participation. The findings of the study confirm that the success of school waste banks is not only determined by the availability of facilities, but also by continuous education, clear division of roles, coordination between school residents, and a reward system that can encourage student participation. Therefore, schools are recommended to implement waste banks in a structured and sustainable manner by placing students as the main actors, supported by school policies, waste sorting facilities, environmental education, and transparent management and reward mechanisms. The implementation is expected to improve the cleanliness and comfort of schools while fostering an active, creative, innovative, and environmentally caring attitude in students.

Keywords: School Waste Bank; Waste Management; Environmental Education.

Abstrak

Lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman merupakan salah satu faktor pendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Permasalahan sampah di lingkungan sekolah tidak hanya berdampak pada kebersihan dan kenyamanan, tetapi juga menunjukkan pentingnya keterlibatan siswa dalam pengelolaan lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan bank sampah sekolah sebagai upaya pengelolaan sampah, peningkatan kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, serta pembentukan kesadaran siswa terhadap sampah yang memiliki nilai guna dan ekonomis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang relevan dengan pengelolaan sampah dan penerapan bank sampah di lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bank sampah sekolah dapat menjadi salah satu alternatif pengelolaan sampah yang melibatkan siswa secara aktif sebagai subjek dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penerapannya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu fasilitasi,



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

organisasi, edukasi, dokumentasi, koordinasi, dan pemberian royalti atau penghargaan atas partisipasi siswa. Temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan bank sampah sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh edukasi berkelanjutan, pembagian peran yang jelas, koordinasi antara warga sekolah, serta sistem penghargaan yang dapat mendorong partisipasi siswa. Oleh karena itu, sekolah direkomendasikan untuk menerapkan bank sampah secara terstruktur dan berkelanjutan dengan menempatkan siswa sebagai pelaku utama, didukung oleh kebijakan sekolah, fasilitas pemilahan sampah, edukasi lingkungan, serta mekanisme pengelolaan dan penghargaan yang transparan. Penerapan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kebersihan dan kenyamanan sekolah sekaligus menumbuhkan sikap aktif, kreatif, inovatif, dan peduli lingkungan pada siswa.

Kata Kunci: Bank Sampah Sekolah; Pengelolaan Sampah; Pendidikan Lingkungan.

PENDAHULUAN

Mengelola lingkungan hidup adalah sesuatu hal yang penting dilakukan oleh banyak pihak untuk mencegah kerusakan dan pencemaran lingkungan yang dapat berdampak buruk pada kehidupan manusia itu sendiri. Kegiatan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan akan mempengaruhi lingkungan dan dampak dari perubahan tersebut akan mempengaruhi manusia, baik berupa keuntungan maupun kerugian. Sehubungan dengan hal tersebut maka manusia harus memiliki perilaku yang baik terhadap lingkungan hidup agar pengaruh yang ditimbulkan lingkungan kepada manusia juga baik.¹

Berbicara mengenai lingkungan dan kegiatan manusia, Berbagai kegiatan manusia hampir selalu menghasilkan sampah. Sampah yang dihasilkan di antaranya berasal dari lingkungan sekolah. Pengelolaan sampah sekolah menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjadikan sekolah lebih bersih dan nyaman.²

Mengelola sampah pada dasarnya membutuhkan peran aktif masyarakat, terutama dalam mengurangi jumlah sampah, memilah jenis sampah hingga berupaya menjadikan sampah bermanfaat. masyarakat dalam proses pengelolaan sampah dengan basis partisipasi aktif masyarakat terdiri dari beberapa tahapan proses yaitu, mengupayakan agar sampah dikelola, dipilah, dan diproses pada tahap awal, mulai dari lingkungan rumah tangga, upaya ini akan mengurangi jumlah sampah yang harus dikumpulkan dan diangkut ke TPS (Tempat Penampungan Sampah Sementara).³

Lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang nyaman untuk kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi ini dapat meningkatkan citra dan profil sekolah menjadi lebih baik. Sekolah sebagai sebuah institusi tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan secara teoretik tetapi juga mampu menjadi tempat untuk menempa siswa melakukan tindakan dan pemikiran yang bersifat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, di tengah kehidupan masyarakat.⁴

Status sekolah dikatakan sebagai sekolah yang baik apabila secara fisik, penataan lingkungan sekolah menampilkan unsur keindahan, kebersihan, suasana yang kondusif

¹ Dwi Muhammad Arif, 'Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Negeri 3 Pati', Skripsi Sarjana Pendidikan, (Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2015), h. 2.

² Rosita Manurung, 'Persepsi Dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah', *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol.10. No. 7 (2008), h. 22.

³ Aryenti, 'Peningkatan Peran Serta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung Pada Bank Sampah Di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung', *Jurnal Permukiman*, Vol. 6.No. 1 (2011), h. 40.

⁴ Budiaman, dkk., 'Revitalisasi Bank Sampah Sekolah Dalam Mendesain Model Pendidikan Lingkungan Berkelanjutan Berbasis Teknologi Tepat Guna', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 19, No. 1 (2022),h. 147.

untuk melaksanakan proses pembelajaran, serta nyaman bagi siswa untuk bermain selama istirahat. Untuk mewujudkan kondisi sekolah yang demikian tentunya harus ada kerjasama yang intensif antara pihak guru, siswa, dan tenaga administrasi sekolah. Penataan lingkungan sekolah yang tepat akan memberikan predikat yang baik kepada seluruh jajaran pendidik dan tenaga kependidikan terkait.⁵

Program kebersihan lingkungan sekolah harus dijadikan kebutuhan pelayanan para siswa. Sistem pelayanan kebersihan sekolah memerlukan keterlibatan siswa karena sistem berjalan dengan baik jika para siswa ikut berpartisipasi. Keterlibatan para siswa menempatkan mereka pada posisi tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek dalam sistem pelayanan kebersihan khususnya pengelolaan sampah sekolah.⁶

Pengelolaan sampah dimaksudkan agar sampah tidak membahayakan kesehatan manusia dan tidak mencemari lingkungan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memperoleh manfaat atau keuntungan bagi manusia. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa sampah adalah sumber daya yang masih bisa dimanfaatkan dan bahkan memiliki nilai ekonomi. Pandangan tersebut seiring dengan semakin langkanya sumber daya alam dan semakin rusaknya lingkungan.⁷

Peningkatan pengelolaan sampah sekolah menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk menjadikan sekolah lebih bersih dan nyaman. Untuk menampung dan memasarkan sampah tersebut perlu suatu wadah. Salah satunya adalah program bank sampah yang sedang berjalan saat ini. Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah dipisah-pisah sesuai dengan jenisnya dan masih mempunyai nilai ekonomis.⁸ Warga sekolah umumnya memiliki persepsi bahwa sampah adalah kotor dan menjijikan. Persepsi tersebut diubah menjadi sampah itu menguntungkan dan menjadi sumber penghasilan melalui program tabungan sampah yang dikelola oleh bank sampah sekolah.⁹

Kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan.¹⁰ Keterbatasan daya dukung alam inilah yang sudah semestinya diperhatikan dan dijadikan pertimbangan bagi manusia untuk melakukan segala sesuatu tindakan terhadap alam.¹¹

Kerusakan lingkungan hidup sebagian besar adalah akibat ulah dari kegiatan manusia. Kaitannya dengan kerusakan lingkungan, permasalahan yang sering terjadi di dalam lingkungan hidup adalah pengelolaan sampah yang tidak tepat. Tidak dipungkiri

⁵ Budiaman, dkk., 'Revitalisasi Bank Sampah Sekolah Dalam Mendesain Model Pendidikan Lingkungan Berkelanjutan Berbasis Teknologi Tepat Guna', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 19, No. 1 (2022), h. 147.

⁶ Rosita Manurung, 'Persepsi Dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah', *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol.10. No. 7 (2008), h. 22.

⁷ Sujarwo. dkk., *Pengelolaan Sampah Organik & Anorganik* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY, 2014), h. 7.

⁸ Aryenti, 'Peningkatan Peran Serta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung Pada Bank Sampah Di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung', *Jurnal Permukiman*, Vol. 6.No. 1 (2011), h. 40.

⁹ Wawa Wikusuna, dkk., 'Aplikasi Bank Sampah Sekolah', *Semnasteknomedia*, Vol. 6. No. 1 (2018), h. 163.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009, *Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

¹¹ Wahyuni Purnami, 'Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa', *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, Vol. 9. No. 2, (2021), h. 119.

bahwa pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat menjadi permasalahan yang sangat serius di kehidupan mendatang.¹²

Pertambahan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam.¹³ Di mana tingkat pertumbuhan penduduk dapat menambah beban berat bagi kota dalam rangka persiapan infrastruktur baru seperti pendidikan, kesehatan serta pelayanan-pelayanan perkotaan lainnya. Permasalahan lingkungan yang sekarang merupakan salah satu masalah utama adalah permasalahan sampah, yang kian hari terus menumpuk.¹⁴

Permasalahan sampah yang menumpuk akan merusak stabilitas ekosistem di dalamnya. Seperti halnya menurut Zulkifli yang dikutip oleh Muchtar Muhammad Solihin, dkk., “sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan gangguan terhadap lingkungan, seperti fisik kimia, biologi, sosial ekonomi, budaya dan kesehatan lingkungan juga akan memicu terjadinya konflik sosial antar komponen masyarakat.”¹⁵

Pengelolaan sampah selama ini belum sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan.¹⁶

Sekolah merupakan salah satu penyumbang sampah. Sampah sekolah umumnya merupakan buangan padat yang berasal dari para siswa, dan merupakan sampah organik yang cenderung menebarkan bau busuk bila tidak segera dimusnahkan. Sampah sekolah seperti halnya fasilitas sampah pada umumnya seringkali terkesan kurang terawat karena banyak sampah menumpuk, tercecer dan tidak terangkut. Banyak pihak lebih memilih sekolah yang lebih nyaman dan bersih meski untuk itu harus dikeluarkan uang yang lebih besar.¹⁷

Permasalahan terkait pengelolaan sampah yang kurang baik adalah perilaku membuang sampah sembarangan masih banyak dijumpai, mulai dari dibuang di pinggir jalan sampai dengan membuangnya disaluran air. Akibat membuang sampah sembarangan memang tidak akan dirasakan pada waktu ketika membuang sampah, namun akibatnya akan dirasakan dimasa yang akan datang. Sampah yang terbuang sembarangan akan mengakibatkan kerusakan lingkungan, seperti pencemaran lingkungan dan banjir akibat sumbatan sampah yang menumpuk. Selain itu pemandangan yang dihasilkan dari adanya pembuangan sampah yang sembarangan juga sangat jelek dan tidak asri.¹⁸

¹² Dwi Muhammad Arif, ‘*Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Negeri 3 Pati*’, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2015), h. 1.

¹³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008, *Pengelolaan Sampah*.

¹⁴ Hendro Ekwarso dan Mardiana, ‘Peranan Bank Sampah Sekolah Di Kota Pekanbaru’, *Jurnal Jom Fekon*, Vol. 2.No. 1 (2015), h. 1.

¹⁵ Muchtar Mochamad Solihin. dkk., ‘Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Di Desa Ragajaya , Bojonggede - Bogor Jawa Barat’, *Ilmu Lingkungan*, Vol. 17. No. 3, (2019), h. 389.

¹⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009, *Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.

¹⁷ Rosita Manurung, ‘Persepsi Dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah’, *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 10.No. 7 (2008), h. 23.

¹⁸ Dwi Muhammad Arif, ‘*Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Negeri 3 Pati*’, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2015), h. 3.

Dari permasalahan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan salah-salah satu aktor penyumbang sampah. Masyarakat sekolah sendirilah yang membuang sampah sembarangan dan tidak merawat keasrian lingkungannya. Maka untuk mengatasi sekaligus menjaganya, peneliti menawarkan sebuah solusi yang mungkin akan bisa berguna yaitu bank sampah sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pengelolaan sampah, bank sampah, pendidikan lingkungan, dan partisipasi siswa. Studi kepustakaan digunakan untuk memahami dan menganalisis berbagai konsep serta hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan bank sampah di lingkungan sekolah.¹⁹

Pengumpulan data dilakukan melalui tahap identifikasi, seleksi, pencatatan, dan pengelompokan literatur berdasarkan tema penelitian, yaitu pengelolaan sampah, keterlibatan siswa, edukasi lingkungan, pengorganisasian bank sampah, serta sistem penghargaan terhadap partisipasi siswa. Salah satu sumber primer yang digunakan adalah Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah, yang mengatur bank sampah sebagai fasilitas pengelolaan sampah sekaligus sarana edukasi dan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.²⁰

Data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui proses reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai konsep dan hasil penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan bank sampah sekolah sebagai sarana pengelolaan sampah sekaligus pendidikan lingkungan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai literatur dan dokumen yang relevan.²¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang dan/atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi.²² Bank sampah adalah sebuah lembaga ekonomi dimana sampah menjadi alat transaksi yang digunakan dalam kegiatannya, karena berbeda dengan bank konvensional yang menggunakan uang sebagai instrumen utama maka bank sampah lebih menekankan fokusnya pada pengelolaan sampah yang menjadi permasalahan bagi lingkungan saat ini. Bank sampah dilirik sebagai alternatif cara dalam mengatasi limbah yang berlebih dari kehidupan sehari-hari untuk kemudian dirubah menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis.²³

Mekanisme Kerja Bank sampah meliputi : pemilahan sampah, penyerahan sampah ke bank sampah, penimbangan sampah, pencatatan, hasil penjualan sampah yang

¹⁹ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

²⁰ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah*, Pasal 1.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

²² Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 Tahun 2012, *Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Dan Recycle Melalui Bank Sampah*, 2012, h. 2.

²³ Prisa Ambar Shentika, 'Pengelolaan Bank Sampah Di Kota Probolinggo', *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan*, Vol. 8, No. 1, (2016), h. 93.

diserahkan dimasukkan ke dalam buku tabungan, dan bagi hasil penjualan sampah antara penabung dan pelaksana.²⁴ Tempat atau lokasi bank sampah dapat berupa lahan terbuka, gudang dan lahan-lahan kosong yang dapat menampung sampah dalam jumlah yang banyak.²⁵

Sampah Nasabah bank sampah adalah individu, komunitas/ kelompok yang berminat menabungkan sampahnya pada bank sampah. Individu biasanya perwakilan dari kepala keluarga yang mengumpulkan sampah rumah tangga. Komunitas/kelompok, adalah kumpulan sampah dari satu rukun tetangga (RT), atau sampah dari sekolah-sekolah dan perkantoran.²⁶

Cara menabung pada bank sampah adalah setiap nasabah mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama nasabah dan setiap anggota akan diberi buku tabungan secara resmi. Bagi nasabah yang ingin menabung sampah, caranya cukup mudah, tinggal datang ke kantor bank sampah dengan membawa sampah, sampah yang akan ditabung harus sudah dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya seperti kertas, plastik, botol, kaleng, besi, alumunium dan lainnya dimasukkan ke kantong-kantong yang terpisah. Sampah yang akan ditabung harus dalam kondisi bersih dan kering. Petugas *teller* akan melakukan penimbangan, pencatatan, pelabelan dan memasukkan sampah pada tempat yang telah disediakan. Nasabah yang sudah menabung dapat mencairkan uangnya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati misalnya 3 bulan atau 5 bulan sekali dapat mengambil uangnya. Sedangkan jadwal menabung ditentukan oleh pengelola. Pencatatan di buku tabungan akan menjadi patokan berapa uang yang sudah terkumpul oleh masing-masing nasabah, sedang pihak bank sampah memberikan harga berdasarkan harga pasaran dari pengepul sampah. Berbeda dengan bank pada umumnya menabung pada bank sampah tidak mendapat bunga. Untuk keperluan administrasi dan upah pekerja pengelola akan memotong tabungan nasabah sesuai dengan harga kesepakatan. Dana yang terkumpul akan dikelola oleh bendahara.²⁷

1) Kebijakan Penanganan Program 3R

Strategi nasional kebijakan penanganan sampah melalui program 3 R adalah:

- a) Pengurangan sampah
- b) Penanganan sampah
- c) Pemanfaatan sampah
- d) Peningkatan kapasitas pengelolaan
- e) Pengembangan kerja sama²⁸

Pengelolaan sampah rumah tangga, terdiri dari pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah yang dimaksud meliputi :

- a) Pembatasan timbulan sampah
- b) Daur ulang sampah
- c) Pemanfaatan kembali sampah²⁹

Prinsip 3R dalam pembelajaran IPS, yaitu prinsip *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Prinsip pertama *reduce* adalah kegiatan yang dapat mengurangi dan mencegah timbul

²⁴ Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 Tahun 2012, Pedoman Pelaksanaan *Reduce*, *Reuse*, Dan *Recycle* Melalui Bank Sampah, 2012, h. 3.

²⁵ Aryenti, Peningkatan Peran...h. 42.

²⁶ Aryenti, Peningkatan Peran...h. 42.

²⁷ Aryenti, Peningkatan Peran...h. 42.

²⁸ Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No. 13 Tahun 2012.

²⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008.

sampah. Prinsip kedua reuse adalah kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau yang lain. Prinsip ketiga recycle adalah kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Berikut ini penjelasan prinsip 3R.

Dalam kegiatan penanganan sampah berbasis 3R mulai dari sumber tak lepas dari peranserta masyarakat sebagai penghasil sampah. Sumber sampah yang berasal dari masyarakat, sebaiknya dikelola oleh masyarakat yang bersangkutan agar mereka bertanggung jawab terhadap sampahnya sendiri, karena jika dikelola oleh pihak lain biasanya mereka kurang bertanggung jawab.

Aktivitas pengelolaan sampah berbasis masyarakat berupa kegiatan pemilahan dan composting untuk sampah organik dan daur ulang anorganik dilakukan oleh warga sejak dari rumah, yang bertujuan mengurangi sampah yang akan diangkut ke TPS dan TPA.³⁰

Tawaran Konsep Sebagai Solusi

Lingkungan bersih dan nyaman untuk berbagai kegiatan di sekolah tentunya bisa diwujudkan. Salah satu cara untuk mewujudkannya yaitu dengan menerapkan bank sampah sekolah. Untuk penerapan bank sampah di sekolah terdapat beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

1) Tahap Fasilitasi.

Tahap ini berkaitan tentang pemberian fasilitas oleh pihak pelaksana/sekolah untuk memenuhi kebutuhan bank sampah sekolah agar berjalan dengan baik. Fasilitasi yang diberikan di antaranya:

- a) Pengadaan lahan oleh pihak sekolah untuk tempat bank sampah. tahap ini berguna untuk mencegah bau dan asap yang mengganggu aktifitas belajar juga berguna agar memberi penyesuaian jarak agar bisa terjangkau oleh masyarakat sekolah dalam artian tidak jauh dan tidak terlalu dekat dengan sekolah.
- b) Pemberian bangunan untuk tempat bank sampah sekolah yang di tempatkan pada lahan terbuka agar tidak terlalu lembab. Penyediaan tong sampah yang telah di beri warna dan nama khusus tergantung jenis sampahnya di setiap kelas atau ruangan. hal ini berguna untuk memudahkan pihak bank Sampah Sekolah dalam memilah-milah sampah, misalnya untuk sampah anorganik tong sampahnya diberi warna kuning dan untuk sampah organik tong sampahnya diberi warna hijau.

2) Tahap Organisasi.

Tahap ini merupakan perekrutan pekerja oleh pelaksana/sekolah untuk mengelola Bank Sampah Sekolah agar berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan pihak sekolah. Pekerja yang direkrut harus dari pegawai kebersihan sekolah atau masyarakat luar sekolah yang dikhususkan mengelola lingkungan sekolah. Adapun nasabahnya yaitu masyarakat sekolah itu sendiri, bisa murid, staf pengajar, atau staf manajerial sekolah.

3) Tahap Edukasi.

Pada tahap ini biasanya pihak sekolah bisa itu kepala sekolah, guru-guru atau pengelola bank sampah sekolah memberikan pemahaman, pembinaan sekaligus arahan kepada peserta didik yang menjadi tujuan dari pembelajaran. Tahap ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sekolah, terutama peserta didik untuk meningkatkan daya aktif, kreatif, dan inovatif

³⁰ Aryenti, Peningkatan Peran...h. 42.

akan pengelolaan lingkungan sekolah dan pemanfaatan sampah.

4) Tahap Dokumentasi

Tahap ini merupakan kegiatan pencatatan terkait data tentang pekerja, nasabah, dan sampah. Pencatatan sampah bisa berupa dari jenis sampah, berat sampah, dan tanggal masuk keluar sampah. Selanjutnya pencatatan ini berisi mengenai pembagian hasil antara pelaksana Bank Sampah dan nasabah.

5) Tahap koordinasi

Tahap ini merupakan kerjasama antara pihak bank sampah sekolah dan perusahaan-perusahaan swasta yang bergerak pada pengelolaan lingkungan. misalnya untuk sampah organik pihak bank sampah sekolah bisa bekerjasama pada pihak yang bergerak pada bidang pertanian untuk bahan pupuk. dan sampah anorganik bisa bekerjasama dengan perusahaan yang bergerak untuk daur ulang.

6) Tahap Royalty

Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahapan-tahapan yang telah diuraikan di atas. Tahap ini berisi pembagian hasil antara pelaksana dan nasabah. Tahap ini berupa sebuah dorongan terhadap masyarakat sekolah terutama peserta didik agar termotivasi untuk aktif, kreatif, dan inovatif terhadap pengelolaan lingkungan sekolah dan pemanfaatan sampah.

Indikator Keberhasilan Program

Adapun indikator keberhasilan dari program bank sampah ini, saya cantumkan beberapa dari sekian keberhasilannya, yaitu:

- 1) Peserta didik sebagai generasi masa depan dimana efek dari kepadatan penduduk yang kian meningkat, bisa menimbulkan banyak permasalahan terutama terkait sampah dan lingkungan hidup. peserta didik akan mampu menjawab tantangan dalam pengelolaan lingkungan hidup, hal ini dikarenakan dalam program bank sampah ada pemahaman juga sekaligus pelaksanaan. dan apabila pelaksanaan tersebut dilaksanakan terus menerus maka akan menjadi habit yang baik.
- 2) Para guru dapat dengan mudah menerapkan ilmu pada murid dalam pembentukan karakter bangsa. hal ini dikarenakan peningkatan daya sadar akan kebersihan sekaligus efek nyaman dalam proses belajar mengajar.
- 3) Pihak sekolah akan lebih diuntungkan dikarenakan efek pengelolaan lingkungan yang tertata, murid yang kreatif, dan hal yang paling menarik perhatian ketika si-murid nanti menjadi alumni dia akan membawa sosok baik terhadap sekolah dikarenakan rajin, terampil kreatif, edukatif, dan inovatif, hal ini pun akan mendorong daya saing sekolah untuk memantik peminat peserta didik baru yang akan masuk ke sekolah tersebut.
- 4) Pihak swasta/perusahaan yang bekerjasama dengan sekolah pun akan mendapat keuntungan. salah satu keuntungannya adalah sampah yang didapat disekolah telah mendapat filterisasi yang baik sehingga pihak swasta tersebut tak perlu repot-repot memilah memilih sampah untuk didaur ulang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa bank sampah sekolah merupakan instrumen pengelolaan lingkungan yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengumpulan dan pemilahan sampah, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam membangun kesadaran dan perilaku peduli lingkungan di kalangan warga sekolah. Berbeda dengan lembaga perbankan

konvensional yang menggunakan uang sebagai instrumen transaksi, bank sampah menggunakan sampah yang memiliki nilai ekonomi sebagai basis kegiatan pengelolaan dan pertukaran. Dalam konteks sekolah, penerapan bank sampah dapat mengintegrasikan pengelolaan sampah ke dalam aktivitas pendidikan sehingga kebersihan lingkungan sekolah tidak semata-mata menjadi tanggung jawab petugas kebersihan, tetapi menjadi bagian dari budaya dan tanggung jawab kolektif warga sekolah.

Keberadaan bank sampah sekolah juga memiliki implikasi terhadap kualitas lingkungan dan proses pembelajaran. Pengelolaan sampah melalui kegiatan pemilahan, pengumpulan, pencatatan, dan pemanfaatan nilai ekonomi sampah dapat mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang lebih bersih, sehat, dan nyaman. Pada saat yang sama, aktivitas tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan praktis, kreativitas, inovasi, kedisiplinan, serta kemampuan bekerja secara kolektif. Dengan demikian, bank sampah sekolah dapat diposisikan sebagai model pendidikan berbasis lingkungan yang menghubungkan dimensi ekologis, ekonomi, dan pedagogis dalam satu mekanisme kelembagaan yang sederhana dan aplikatif.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan bank sampah sekolah perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan volume sampah yang berhasil dikumpulkan, tetapi juga pada keberlanjutan kelembagaan dan perubahan perilaku warga sekolah. Sekolah perlu memperkuat edukasi dan literasi pengelolaan sampah, menetapkan mekanisme pengelolaan yang transparan, melibatkan peserta didik dan tenaga pendidik secara berkelanjutan, serta membangun kemitraan dengan pemerintah daerah, komunitas lingkungan, dan pelaku usaha pengelolaan sampah. Penguatan aspek tersebut penting agar bank sampah sekolah tidak berhenti sebagai program kebersihan temporer, melainkan berkembang menjadi ekosistem pendidikan lingkungan yang berkelanjutan dan mampu memberikan manfaat ekologis, sosial, ekonomi, serta pendidikan bagi komunitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Dwi Muhammad. (2015). *Pengelolaan Bank Sampah Sebagai Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Di SMP Negeri 3 Pati*. Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Aryenti. (2011). *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Melalui Gerakan Menabung Pada Bank Sampah Di Kelurahan Babakan Surabaya, Kiaracondong Bandung*. Dalam *Jurnal Permukiman* (Online), vol. 6. (1), 6 halaman. Tersedia: di <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JP/article/view/134/119> html. (diunduh 9 Juni 2026).
- Budiaman. dkk. (2022). *Revitalisasi Bank Sampah Sekolah Dalam Mendesain Model Pendidikan Lingkungan Berkelanjutan Berbasis Teknologi Tepat Guna*. Dalam *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Online), vol. 19. (1), 9 halaman. Tersedia: di <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/sarwahita/article/download/24789/11867> html. (diunduh 12 Juni 2026).
- Ekwarso. Hendro & Mardiana. (2015). *Peranan Bank Sampah Sekolah Di Kota Pekanbaru*. Dalam *Jurnal Jom Fekon* (Online), vol. 2. (1), 15 halaman. Tersedia: di <https://media.neliti.com/media/publications/33730-ID-peranan-bank-sampah-sekolah-di-kota-pekanbaru.pdf>. (diunduh 18 Maret 2026).
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah*. Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2021.
- Manurung. Rosita. (2008). *Persepsi Dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah*. Dalam *Jurnal Pendidikan Penabur* (Online), vol. 10. (7), 12 halaman. Tersedia: di https://web.archive.org/web/20180414091053i_d_/http://bpkpenabur.or.id/wp-content/uploads/2015/10/jurnal-No10-Thn7-Juni2008.pdf#page=29. (diunduh 18 Mei 2026).
- Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2012). No. 13. *Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, Dan Recycle Melalui Bank Sampah*.
- Purnami. Wahyuni. (2021). *Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Sekolah Untuk Meningkatkan Kesadaran Ekologi Siswa*. Dalam *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA* (Online), vol. 9. (2), 7 halaman. Tersedia: di <https://doi.org/10.20961/inkui.v9i2.50083>. (diunduh 26 Mei 2026).
- Shentika. Prisa Ambar. (2016). *Pengelolaan Bank Sampah Di Kota Probolinggo*. Dalam *Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Studi Pembangunan* (Online), vol. 8. (1), 8 halaman. Tersedia: di <https://doi.org/10.17977/um002v8i12016p092.html>. (diunduh 11 Juni 2026).
- Solihin. Muchtar Mochamad. dkk. (2019). *Partisipasi Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Sampah Melalui Bank Sampah Di Desa Ragajaya , Bojonggede - Bogor Jawa Barat*. Dalam *Ilmu Lingkungan* (Online), vol.17. (3), 10 halaman. Tersedia: di <https://doi.org/10.14710/jil.17.3.388-398.html>. (diunduh 14 Mei 2026).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sujarwo. dkk. (2014). *Pengelolaan Sampah Organik & Anorganik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY.
- Undang-Undang Republik Indonesia (2008). No. 18. *Pengelolaan Sampah*.
- Undang-Undang Republik Indonesia (2009). No. 32. *Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Wikusuna. Wawa. dkk. (2018). *Aplikasi Bank Sampah Sekolah*. Dalam *Semnasteknomedia* (Online), vol. 6. (1), 5 halaman. Tersedia: di https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semnastek_nomedia/article/view/2021.html. (diunduh 12 Juni 2026).